

Hubungan Antara Homesickness Dengan Motivasi Belajar Pada Santri di Pesantren X

Ariq Risqulla Musaddaq¹, Ahmad Razak², Astiti Tenriawaru Ahmad³

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: ariqrisqulla@gmail.com¹, ahmad7106@unm.ac.id², astiti.tenriawaru@unm.ac.id³

Article History:

Received: 17 September 2025

Revised: 25 September 2025

Accepted: 30 September 2025

Keywords: Belajar, Motivasi, Rindu Rumah

Abstract: *Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri individu yang dilatarbelakangi oleh suatu perasaan untuk berperilaku guna mencapai tujuan dalam kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara homesickness dengan motivasi belajar pada santri di Pesantren X. Responden dalam penelitian ini berjumlah 37 responden yang merupakan santri Baytul Mukarramah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Total Sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala homesickness dan skala motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan analisis uji spearman rho. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara homesickness dengan motivasi belajar pada santri di Pesantren Baytul Mukarramah dengan nilai p sebesar 0,031 ($p < 0,05$). Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi yang dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi.*

PENDAHULUAN

Setiap orang dalam perjalanan hidupnya dapat mengalami situasi ketika individu perlu melakukan perjalanan jauh dari tempat asalnya, dan salah satu alasan utamanya adalah untuk mengejar pendidikan. Jursal, Razak, dan Hamid (2021) mengemukakan pendidikan adalah salah satu aspek esensial dari diri manusia yang tidak dapat dipisahkan. Hayati (2011) mengemukakan salah satu alternatif pendidikan yang dipilih untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan seperti pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tentunya menyediakan pembelajaran – pembelajaran yang tidak hanya berbasis agama, namun menerapkan pelajaran umum seperti sekolah formal lainnya. Selain itu, pesantren memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan beserta aturan – aturan di dalamnya yang harus diikuti dan ditaati oleh setiap santri.

Pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan berbasis islam di Indonesia. Alwi (2013) mengemukakan bahwa pondok pesantren sebagai tempat pembelajaran bagi santri yang berpusat pada pembelajaran agama islam yang didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal bagi santri selama di pesantren. Natsir (2020) mengemukakan jenis dan metode pembelajaran di pesantren tentunya cukup berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Jenis pembelajaran yang diberikan dapat berupa pengajian kitab klasik (kuning), tahfidz Al – Qur'an , ceramah, dan percakapan bahasa arab - inggris dengan berbagai metode seperti metode muhadasah (bercakap –

cakap), metode mahfuzat (menghafal), dan berbagai macam metode lainnya. Santri dibebankan untuk dapat mengikuti dan memahami berbagai jenis pembelajaran di pesantren dengan baik. Setiap hari santri diharuskan untuk mengikuti berbagai macam kegiatan dan pembelajaran di pesantren yang sudah diatur mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali (Kusaini, 2021). Namun, kegiatan – kegiatan yang berulang di pesantren dapat membuat santri merasa jenuh sehingga menurunkan motivasi pembelajaran bagi santri (Suparno, Warsah, dan Amin 2022).

Suparno, Warsah, dan Amin (2022) mengemukakan motivasi belajar pada santri sangat penting untuk mencapai target dan tujuan dalam kurikulum pendidikan. Motivasi yang kurang dalam diri santri tentunya akan membuat pembelajaran santri menjadi tidak terarah sehingga tujuan dalam pendidikan tidak tercapai. Yuha, Astuti, dan Fergina (2021) mengemukakan dampak rendahnya motivasi belajar pada santri dapat membuat santri tidak menekuni tugas yang diberikan, cepat merasakan putus asa, acuh tak acuh terhadap pembelajaran, bergantung kepada orang lain, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Rendahnya motivasi belajar pada santri tentunya menjadi permasalahan serius. Pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi santri diharapkan dapat menjadi tempat pembentukan karakter dan kepribadian santri yang berkualitas dalam berbagai aspek seperti spiritual, akademik, dan sosial (Anam, dkk 2019). Selain itu, pesantren dapat memberikan bukti bahwa pesantren dapat mempertahankan efektivitasnya sebagai lembaga pendidikan alternatif yang unggul dengan kemampuan santri yang tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan praktis dan intelektual yang dibutuhkan di masyarakat.

Wlodkowski dan Jaynes (1990) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada santri yaitu faktor keluarga. Motivasi belajar pada santri berhubungan erat dengan faktor keluarga yang menjadi tempat pembelajaran pertama bagi santri. Keharusan santri untuk belajar dan tinggal di pesantren mengharuskan untuk berpisah dengan keluarga. Hal ini dapat membuat santri kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan ingin kembali dengan lingkungan lamanya atau biasa disebut dengan *homesickness*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa *homesickness* dengan motivasi belajar sangat berhubungan erat. Penelitian yang dilakukan oleh Fisdeta dan Guspa (2024) ditemukan yaitu terdapat hubungan negatif antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada siswa asrama tahun pertama di MAN 2 kota padang panjang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mozafarinia dan Tavafian (2014) ditemukan yaitu sebanyak 53% siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah ketika mengalami *homesickness*. Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Firdasari, Suarni, dan Pambudhi (2024) ditemukan terdapat hubungan negatif antara *homesickness* terhadap motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Himpunan Mahasiswa Toraja (HIMAT) Kota Kendari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arefi dan Ghodsi (2016) ditemukan terdapat hubungan negatif antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada pelajar yang tinggal di asrama di *Universitty medical sciences*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Burt (1993) ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada 152 siswa tahun pertama di Australia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Total Sampling*. Sugiyono (2013) mengemukakan teknik *total sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mengambil seluruh populasi sebagai anggota penelitian. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 orang yaitu santri Pesantren Baytul Mukarramah.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari dua skala utama. Skala Motivasi Belajar menggunakan skala motivasi belajar yang telah diadaptasi ke

bahasa Indonesia oleh Marvianto dan Widhiarso (2018) berdasarkan dimensi yang telah dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2017) yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivation. Setiap pernyataan dalam skala motivasi belajar memiliki tujuh alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Agak tidak setuju (ATS), Ragu - ragu (RR), Agak setuju (AS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). *Homesickness* dihitung menggunakan skala *homesickness* yang telah disusun oleh Surya (2023) berdasarkan aspek – aspek yang telah dikembangkan oleh Van Tilburg dan Vingerhoets (2005) merindukan lingkungan fisik, merindukan orang – orang, kesulitan beradaptasi di lingkungan baru, kesulitan beradaptasi dengan gaya hidup baru. Setiap pernyataan dalam skala *homesickness* adalah terdapat aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* dengan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Adapun nilai koefisien reliabilitas dalam skala ini yaitu sebesar 0,804.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif data penelitian dijabarkan melalui kategorisasi variabel penelitian dengan mengacu pada nilai rata – rata variabel yang diuji dalam penelitian.

Tabel 1. Kategorisasi aspek skala motivasi intrinsik

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori
<36	0	0,00%	Rendah
36 – 60	4	10,81%	Sedang
60 <	33	89,19%	Tinggi
Total	37	100%	

Tabel di atas dapat diketahui bahwa pada skala motivasi belajar dalam aspek motivasi intrinsik terdapat 0 responden dalam kategori rendah, 4 responden (10,81%) dalam kategori sedang, dan 33 responden (89,19%) dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Aspek Skala Motivasi Ekstrinsik

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori
<36	0	0,00%	Rendah
36 – 60	4	10,81%	Sedang
60 <	33	89,19%	Tinggi
Total	37	100%	

Tabel di atas dapat diketahui bahwa pada skala motivasi belajar dalam aspek motivasi ekstrinsik terdapat 0 responden dalam kategori rendah, 4 responden (10,81%) dalam kategori sedang, dan 33 responden (89,19%) dalam kategori tinggi

Tabel 3. Kategorisasi aspek skala *amotivation*

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori
<12	23	62,16%	Rendah
12 – 20	13	35,14%	Sedang
20 <	1	2,70%	Tinggi
Total	37	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui yaitu pada skala motivasi belajar pada aspek *amotivation* terdapat 23 responden (62,16%) masuk dalam kategori rendah, 13 responden (35,15%) masuk dalam kategori sedang, dan 1 responden (2,70%) masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4. Kategorisasi skala *homesickness*

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori
<30	0	0,00%	Rendah
30 - 48	30	81,08%	Sedang
30 <	7	18,92%	Tinggi
Total	37	100%	

Berdasarkan tabel ke 4 dapat dilihat yaitu pada skala *homesickness* terdapat 0 responden (0,00%) masuk dalam kategori rendah, 30 responden (81,08%) masuk dalam kategori sedang, dan 7 responden (18,92%) masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

<i>Normal Parameters</i>		<i>Sig. (2-tailed)</i>
Mean 0,00	Std. Deviation 13,78	0,026

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat hasil uji normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov Smirnov test*. Hasil uji normalitas yang diperoleh yaitu nilai signifikansi sebesar 0,026. Dalam hal ini, data penelitian terdistribusi tidak normal karena memiliki nilai signifikansi <0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation from linearity</i>	Keterangan
Motivasi Belajar <i>Homesickness</i>	0,661	Linear

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat dilihat yakni nilai *deviation from linearity* sebesar 0,661 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan yaitu dalam penelitian ini memiliki hubungan linear.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	Keterangan
Motivasi Belajar <i>Homesickness</i>	-0,355	0,031	Signifikan

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa uji hipotesis terhadap korelasi antara variabel *homesickness* dengan motivasi belajar menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0,355 dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 < 0,05. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *homesickness* dengan santri di pesantren X.

Hasil analisis deskripsi diperoleh dari penelitian terhadap santri pesantren Baytul Mukarramah sebanyak 37 santri yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil dari 3 santri yang diperoleh peneliti, ditemukan dalam aspek motivasi intrinsik, mayoritas santri yakni sebanyak 33 santri (88,19%) masuk dalam kategori tinggi. Dalam aspek motivasi ekstrinsik, mayoritas santri yakni sebanyak 33 santri (88,19%) masuk dalam kategori tinggi. Adapun dalam aspek *amotivation*, mayoritas santri yakni sebanyak 23 santri (62,16%) masuk dalam kategori rendah. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar santri pesantren Baytul Mukarramah berada pada kategori tinggi dalam aspek motivasi intrinsik dan ekstrinsik, sedangkan dalam aspek *amotivation* masuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Penelitian yang dilakukan oleh Tunggadewi dan Indriana (2017) ditemukan yaitu tingkat motivasi belajar santri masuk dalam kategori yang tinggi dengan persentase sebanyak 72% yang dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial dari orang tua. Dukungan sosial yang baik dapat membuat santri akan merasa lebih diperhatikan, dihargai, dan aman selama belajar di pesantren.

Hasil analisis deskripsi diperoleh dari penelitian terhadap santri pesantren Baytul Mukarramah yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil dari 37 santri yang diperoleh peneliti, sebanyak 30 santri memiliki tingkat *homesickness* dalam kategori sedang dengan persentase sebanyak 81,08%. 7 santri memiliki tingkat *homesickness* dalam kategori tinggi dengan persentase sebanyak 18,92%. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa santri Baytul Mukarramah sebagian besar memiliki tingkat *homesickness* pada kategori sedang.

Van Tilburg dan Vingerhoets (2005) mengemukakan *homesickness* yaitu perasaan yang dialami individu ketika memisahkan diri dari lingkungan rumah yang ditandai dengan emosi negatif. Subjek dalam penelitian ini umumnya memiliki tingkat *homesickness* pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasmin (2017) yang menunjukkan bahwa sebanyak 81,4% santri baru memiliki tingkat *homesickness* pada kategori sedang.

Berdasarkan uji korelasi diketahui Analisis Statistik menunjukkan adanya hubungan negatif antara *homesickness* dengan motivasi belajar santri. Hasil pengujian menghasilkan koefisien korelasi -0,355 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin rendah *homesickness* santri, maka semakin tinggi tingkat motivasi belajar santri. Koefisien

korelasi sebesar -0,355 menunjukkan bahwa korelasi antara *homesickness* dengan motivasi belajar memiliki tingkat hubungan yang cukup berdasarkan derajat korelasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Firdasari, Suarni, dan Pambudhi (2024) yaitu terdapat hubungan negatif antara *homesickness* terhadap motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Himpunan Mahasiswa Toraja (HIMAT) Kota Kendari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arefi dan Ghodsi (2016) ditemukan terdapat hubungan negatif antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada pelajar yang tinggal di asrama di *Universitty medical sciences*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada santri Baytul Mukarramah. Hal ini menunjukkan semakin rendah tingkat *homesickness* santri maka motivasi belajarnya semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat *homesickness* santri maka motivasi belajarnya semakin rendah. Pada penelitian ini ditemukan koefisien korelasi sebesar -0,335 dengan nilai P sebesar 0,031.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada santri, yang memberikan implikasi penting baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, temuan ini dapat mendorong pihak pesantren untuk mengembangkan program psikologis seperti konseling dan pelatihan program – program bagi santri agar dapat mengurangi rasa *homesickness*. Secara teoritis, hasil ini dapat memperkuat teori bahwa *homesickness* merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap motivasi belajar santri, hal ini dapat membuat peneliti lanjutan untuk mengeksplor faktor – faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar santri.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, B. M. (2013). PONDOK PESANTREN : Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan*, 16, 205.
- Anam, S., Degeng, I.N.S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Arefi, M., & Ghodsi shekh Jan, R. (2016). Relationship Between Homesickness, Self - Efficacy, and Achievement Motivation Among Non-Native Students of Urmia University of Medical Sciences. *Official Conference Proceedings*. www.iafor.org
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Belajar
- Burt, C. D. B. (1993). Concentration And Academic Ability Following Transition To University: An Investigation Of The Effects Of Homesickness. *Journal of Environmental Psychology*, 13(4), 333–342
- Dwi Marvianto, R., & Widhiarso, W. (2018). Adaptasi Academic Motivation Scale (AMS) versi Bahasa Indonesia. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 4(1), 87–95
- Firdasari, N., Suarni, W., & Pambudhi, Y. A. (2024). Homesickness dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Sublimapsi*, 5(1), 131–137
- Fisdeta, F., & Guspa, A. (2024). Hubungan Homesickness Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Asrama Tahun Pertama MAN 2 Padang Panjang. *Eduosociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 292–298
- Hayati, F. (2011). Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa. In *MIMBAR: Vol. XXVII* (Issue 2)
- Jursal, D., Razak, A., & Hamid, A. N. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Akademik Siswa MAN 4 Bone. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 82–89

- Mozafarinia, F., & Sadat Tavafian, S. (2014). Homesickness and Coping Strategies Among International Students Studying in University Technology Malaysia. *Health Education and Health Promotion*, 2(1), 53–61
- Natsir, H. M. (2020). Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode Dalam Kegiatan Pembelajaran Formal Dan Nonformal. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1).
- Porrit, D., & Taylor, D. (1981). An Exploration of Homesickness Among Student Nurses. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 15(1), 57–62
- Ryan R. M. , & Deci, E. L. (2017). *SELF-DETERMINATION THEORY*. The Guilford Press
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta
- Suparno, Warsah, I., & Amin, A. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Di Kecamatan Mandiangin. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 53–62.
- Surya, I., Murdiana, S., & Halima, A. (2023). The relationship between social adjustment and homesickness among new santri. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 9, 61. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v9i1.44277>
- Thurber, C. A., Walton, E., Murray, R. D., Frankowski, B. L., Gereige, R. S., Mears, C. J., Roland, M. M., Young, T. L., Grant, L. M., Hyman, D., Magalnick, H., Monteverdi, G. J., Pattishall, E. G., LaCursia, N., Mazyck, D., Vernon-Smiley, M., Wallace, R., & Li, S. (2007). Preventing and treating homesickness. *Pediatrics*, 119(1), 192–201. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2781>
- Thurber, C., & Walton, E. (2012). Homesickness and Adjustment in University Student. *Journal of American College Health*, 60(5), 1–5.
- Tunggadewi, T. P., & Indriana, Y. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Santri Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. *Jurnal Empati, Agustus*, 7(3), 313–317.
- Van Tilburg, M., & Vingerhoets, A. (2005). *Psychological aspects of geographical moves*. Amsterdam University Press.
- Wlodkowski, R. J., & Jaynes, J. H. (1990). *Eager To Learn : Helping Children Become Motivated*. Jossey-Bass Inc., Publishers
- Yuha, I. T. W., Astuti, I., & Fergina, A. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa (Studi Tentang Peserta Didik yang Memiliki Motivasi Rendah Di Sekolah Menengah Atas Santun Untan Pontianak). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(12), 1–9
-